

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DOSEN PEMULA



**TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI MELALUI GABUNGAN
KELOMPOK TANI DI KECAMATAN CIRUAS, KABUPATEN
SERANG, PROVINSI BANTEN**

Oleh:

Idha Farida, S.P., M.Si.

Ir. Tuty Maria Wardiny , M.Si.

UNIVERSITAS TERBUKA

November, 2013

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA

Judul Penelitian : Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten

Kode/Nama Rumpun Ilmu: 185/Agribisnis

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Idha Farida, S.P., M.Si
b. NIDN : 0007108104
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Agribisnis
e. Nomor HP : 085719890043
f. Alamat surel (e-mail) : idha@ut.ac.id

Anggota Peneliti:

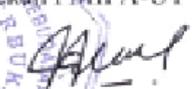
a. Nama Lengkap : Ir. TutyMaria Wardiny, M.Si.
b. NIDN : 0002036406
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Biaya Penelitian : - diusulkan ke DIKTI Rp 15.000.000,00
- dana internal PT Rp
- dana institusi lain Rp
- inkind sebutkan Rp

Jakarta, 8 Maret 2013

Ketua Peneliti,


Idha Farida, S.P., M.Si
NIP 19811007 200501 2 002


Mengetahui,
Dekan FMIPA-UT

Dr. Nuraini Soleiman, M.Ed.
NIP 19540730 198601 2 001


Mengetahui,
Ketua LPPM

Dewi A. Padmo, Ph.D.
NIP 19610724 198710 2 001

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
RINGKASAN	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Khusus	2
Urgensi Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
Gabungan Kelompok Tani	4
Unsur-unsur Dinamika Kelompok	5
Pemberdayaan Petani	7
Kerangka Pemikiran	9
Hipotesis Penelitian	10
BAB III. METODE PENELITIAN	11
Rancangan Penelitian	11
Populasi dan Sampel	11
Metode Pengumpulan Data	11
Data dan Variabel	11
Analisis Data	15
BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	16
Anggaran Biaya	16
Jadwal Penelitian	17
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN	19

RINGKASAN

Agenda Revitalisasi Pembangunan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) yang dicanangkan pada tahun 2005 merupakan salah satu langkah mewujudkan tujuan pembangunan yaitu mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan. Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) No. 16 Tahun 2006 merupakan satu titik awal khususnya dalam pemberdayaan para petani melalui peningkatan sumberdaya manusia.

Salah satu kabupaten di Provinsi Banten yang usaha sektor pertaniannya berpeluang dan potensial untuk dikembangkan adalah Kabupaten Serang. Dengan tingginya potensi pertanian yang dimiliki oleh Kabupaten Serang dan terkenal sebagai lumbung padi di Provinsi Banten tersebut, maka sangat menarik mengkaji pemberdayaan petani melalui gapoktan. Hal ini mengingat gapoktan menjadi lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjalankan fungsi representatif bagi seluruh petani dan kelembagaan lain yang levelnya lebih rendah. Gapoktan diharapkan menjadi gerbang tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tapi juga pemenuhan modal, kebutuhan pasar, dan informasi.

Secara umum tujuan khusus penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan aspek perilaku petani dan tingkat dinamika kelompok, (2) mendeskripsikan tingkat keberdayaan gapoktan, serta (3) menganalisis hubungan antara perilaku petani dan dinamika kelompok dengan tingkat keberdayaan gapoktan.

Rancangan penelitian ini berbentuk *explanatory research*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survei atau menggunakan paradigma kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang menjadi anggota gabungan kelompok tani di Wilayah Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Sampel yang diteliti berjumlah 40 orang. Analisis data yang diperoleh disajikan secara deskriptif dan inferensial. Analisis secara deskriptif dengan membentuk tabel frekuensi dan persentase dari hasil data primer yang diperoleh berdasarkan wawancara. Analisis secara inferensial dilakukan dengan menggunakan analisis Korelasi Rank Spearman (r_s).

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agenda Revitalisasi Pembangunan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) yang dicanangkan pada tahun 2005 merupakan salah satu langkah mewujudkan tujuan pembangunan yaitu mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan, yang difokuskan pada penataan kelembagaan penyuluhan pertanian, peningkatan kuantitas dan kualitas penyuluh pertanian, peningkatan kelembagaan dan kepemimpinan petani, peningkatan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dan pengembangan kerjasama antara sistem penyuluhan pertanian dan agribisnis. Program ini berupaya memperbaiki sistem dan kinerja penyuluhan pertanian yang semenjak akhir 1990-an sangat menurun kondisinya.

Salah satu tonggak untuk pelaksanaan RPPK ini adalah telah keluarnya Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) No. 16 Tahun 2006 tanggal 18 Oktober 2006. Dalam Undang-undang (UU) ini disebutkan bahwa untuk lebih meningkatkan peran sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, andal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan, dan organisasi bisnis sehingga pelaku pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan mampu membangun usaha dari hulu sampai dengan hilir yang berdaya saing tinggi dan mampu ikut berperan serta dalam melestarikan hutan dan lingkungan hidup sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. UU ini merupakan satu titik awal khususnya dalam pemberdayaan para petani melalui peningkatan sumberdaya manusia.

Menurut Syahyuti (2012), pengembangan kelembagaan perlu memperoleh perhatian khusus, karena ia merupakan komponen utama dalam strategi revitalisasi secara keseluruhan. Salah satu ciri RPPK adalah pelibatan banyak pihak sekaligus. RPPK melibatkan hampir seluruh institusi pemerintahan di tingkat pusat. Selain itu, RPPK juga menyertakan dunia usaha, kalangan petani dan nelayan, serta akademisi dan lembaga masyarakat, baik dalam penyusunannya maupun dalam proses implementasinya. Atas dasar itu, koordinasi dan sinkronisasi di antara berbagai pihak yang terkait akan menjadi faktor yang sangat menentukan, baik dalam perumusan RPPK maupun dalam mewujudkannya. Secara teoritis, “koordinasi” dan “sinkronisasi” merupakan dua perhatian utama dalam bidang kelembagaan.

Lemahnya kelembagaan pertanian, seperti perkreditan, lembaga input, pemasaran, dan penyuluhan telah menyebabkan belum dapat menciptakan suasana kondusif untuk

pengembangan agroindustri perdesaan. Selain itu, lemahnya kelembagaan ini berakibat pada sistem pertanian tidak efisien, dan keuntungan yang diterima petani relatif rendah.

Tujuan Khusus

Salah satu kabupaten di Provinsi Banten yang usaha sektor pertaniannya berpeluang dan potensial untuk dikembangkan adalah Kabupaten Serang. Kabupaten ini merupakan salah satu dari empat kabupaten di Provinsi Banten yang memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di jalur utama penghubung lintas Jawa-Sumatera. Menurut data BPS Serang (2009), wilayah Kabupaten Serang didominasi oleh lahan pertanian yang luasnya mencakup sekitar 74,51 persen dari luas total lahan.

Berdasarkan data Balai Informasi Penyuluhan Pertanian (BIPP) Serang (2008) yang saat ini menjadi Balai Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BPKP) Serang, pembangunan pertanian di Kabupaten Serang merupakan salah satu sektor andalan di samping industri, perdagangan dan jasa. Sektor pertanian menyerap 36 persen tenaga kerja dari jumlah tenaga kerja di Kabupaten Serang. Dari luas wilayah 170.166 ha, lahan sawah memiliki luas 53.148 ha (sawah irigasi 34. 728 ha dan tadah hujan 18.420 ha) dan lahan kering 73.524 ha (pangan 25.605 ha, perkebunan 38.070 ha, hutan 5.035 ha dan lainnya 4.814 ha). Berdasarkan hasil analisis, komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Serang adalah padi, dengan produktivitas 4,98 ton/ha.

Dengan tingginya potensi pertanian yang dimiliki oleh Kabupaten Serang dan terkenal sebagai lumbung padi di Provinsi Banten tersebut, maka sangat menarik mengkaji pemberdayaan petani melalui gapoktan. Hal ini mengingat gapoktan menjadi lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjalankan fungsi representatif bagi seluruh petani dan kelembagaan lain yang levelnya lebih rendah. Gapoktan diharapkan menjadi gerbang tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tapi juga pemenuhan modal, kebutuhan pasar, dan informasi.

Secara umum tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek perilaku petani dan tingkat dinamika kelompok yang terjadi.
2. Mendeskripsikan tingkat keberdayaan gapoktan.
3. Menganalisis hubungan antara perilaku petani dan dinamika kelompok dengan tingkat keberdayaan gapoktan.

Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, dan para praktisi yang berhubungan dengan pemberdayaan petani melalui gabungan kelompok tani sebagai media pemberdayaan petani. Adapun manfaat khusus yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perguruan Tinggi diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pemberdayaan petani melalui gabungan kelompok tani, dan diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada pemerintah dan pihak terkait seperti Kementerian Pertanian, Pemerintah Daerah, dan instansi terkait lainnya dalam merumuskan perencanaan pembuatan program-program pemberdayaan pertanian selanjutnya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Gabungan Kelompok Tani

Berdasarkan Permentan No. 237 Tahun 2007 mengenai pedoman pembinaan kelembagaan petani, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Jumlah anggota kelompok tani 20 sampai 25 petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatani. Sedangkan gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Menurut Syahyuti (2007) setidaknya terdapat tiga peran pokok yang diharapkan dapat dimainkan oleh Gapoktan. *Pertama*, Gapoktan difungsikan sebagai lembaga sentral dalam sistem yang terbangun, misalnya terlibat dalam penyaluran benih bersubsidi yaitu bertugas merekap daftar permintaan benih dan nama anggota. Gapoktan merupakan lembaga strategis yang akan merangkul seluruh aktifitas kelembagaan petani di wilayah tersebut. Gapoktan dijadikan sebagai basis usaha petani/peternak di setiap perdesaan.

Kedua, Gapoktan juga dibebankan untuk peningkatan ketahanan pangan di tingkat lokal. Mulai tahun 2006 melalui Badan Ketahanan Pangan telah dilaksanakan “Program Desa Mandiri Pangan” dalam rangka mengatasi kerawanan dan kemiskinan di perdesaan. Pengentasan kemiskinan dan kerawanan pangan dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Untuk tahun 2006 kegiatan ini bejalan di 244 desa di 122 kabupaten rawan pangan, sedangkan dalam rencana 2007 akan diperluas menjadi 180 kabupaten rawan pangan yang menjangkau sekitar 604 desa rawan pangan. Dalam hal ini, masyarakat yang tergabung dalam suatu kelompok tani dibimbing agar mampu menemukenali permasalahan yang dihadapi dan potensi yang mereka miliki, serta mampu secara mandiri membuat rencana kerja untuk meningkatkan pendapatannya melalui usahatani dan usaha agribisnis berbasis perdesaan. Tahapan selanjutnya adalah, bahwa beberapa kelompok tani dalam satu desa yang telah dibina kemudian difasilitasi untuk membentuk Gapoktan. Dengan cara ini, petani miskin dan rawan pangan akan meningkat kemampuannya dalam mengatasi masalah pangan dan kemiskinan di dalam suatu ikatan kelompok dan gabungan kelompok yang merupakan wahana untuk memperjuangkan nasib para anggotanya sesuai dengan aspirasi, kondisi sosial, ekonomi dan budaya setempat. Masyarakat, melalui

gapoktan juga diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bersama.

Ketiga, mulai tahun 2007, Gapoktan dianggap sebagai Lembaga Usaha Ekonomi Perdesaan (LUEP) sehingga dapat menerima Dana Penguatan Modal (DPM), yaitu dana pinjaman yang dapat digunakan untuk membeli gabah petani pada saat panen raya, sehingga harga tidak terlalu jatuh. Kegiatan DPM-LUEP telah dimulai semenjak tahun 2003, namun baru mulai tahun 2007 Gapoktan dapat sebagai penerima. Dalam konteks ini, Gapoktan bertindak sebagai “pedagang gabah”, dimana ia akan membeli gabah dari petani lalu menjualkannya berikut berbagai fungsi pemasaran lainnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat terlihat bahwa gapoktan turut berperan dalam upaya meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha tani.

Unsur-unsur Dinamika Kelompok

Menurut Suhardiyono (1992), dinamika kelompok tani adalah gerakan bersama yang dilakukan oleh anggota kelompok tani secara serentak dan bersama-sama dalam melaksanakan seluruh kegiatan kelompok tani dalam mencapai tujuannya yaitu peningkatan hasil produksi dan mutunya yang gilirannya nanti akan meningkatkan pendapatan mereka. Dinamika kelompok tani mencakup seluruh kegiatan meliputi inisiatif, daya kreatif dan tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kelompok tani dalam melaksanakan rencana kerja kelompoknya yang telah disepakati bersama.

Slamet (2010) mengemukakan unsur-unsur dinamika kelompok yang menjadi kekuatan-kekuatan atau penggerak dalam kelompok ditinjau dari psikologi sosial berfungsi sebagai sumber energi bagi kelompok yang bersangkutan. Adanya keyakinan yang sama akan menghasilkan kelompok yang dinamis. Berikut ini kita akan membahas satu persatu unsur-unsur dinamika kelompok.

1. Tujuan Kelompok. Tujuan kelompok adalah gambaran yang diharapkan akan dicapai oleh kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan aktivitas bersama dalam kelompok serta beberapa macam kegiatan anggota kelompok. Tujuan kelompok merupakan unsur dinamika yang kuat karena aktivitas kelompok tersebut. Tujuan kelompok yang tidak jelas mengakibatkan anggota kelompok tidak tahu arah kegiatan kelompok dan tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika menjadi lemah.
2. Struktur Kelompok. Setiap kelompok memiliki struktur yang mengatur interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuannya. Setiap kelompok membentuk strukturnya sendiri

secara unik, tak perlu sama dengan struktur kelompok lain. Struktur kelompok merupakan variabel yang menentukan apakah interaksi dalam kelompok itu berjalan efektif dan efisien.

3. Fungsi Tugas. Kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok akan menyenangkan anggota dan pada akhirnya akan meningkatkan kedinamisan kelompok. Sedangkan kegiatan yang kurang menyenangkan anggota kelompok kurang atau tidak meningkatkan kedinamisan kelompok. Adapun kriteria yang dipergunakan untuk melihat fungsi tugas adalah : (a) fungsi memberi informasi, (b) fungsi koordinasi, (c) fungsi memuaskan anggota, (d) fungsi berinisiatif, (e) fungsi mengajak untuk berpartisipasi, (f) fungsi menjelaskan
4. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok. Usaha pembinaan dan pengembangan kelompok dilakukan untuk menjaga agar kelompok tetap hidup. Sedapat mungkin kelompok berorientasi untuk bertahan hidup (*survival oriented*) pada keadaan lingkungan yang selalu berubah.
5. Kekompakan Kelompok. Kekompakan kelompok adalah kesatuan dan persatuan kelompok. Semua ini menjadi suatu kekuatan dalam kelompok, sehingga dibutuhkan suatu komitmen yang kuat dari seluruh anggota.
6. Suasana Kelompok (*Group Atmosphere*). Suasana kelompok adalah sikap mental dan perasaan yang secara umum ada di dalam kelompok. Sedapat mungkin ciptakan moral kelompok yang penuh dengan semangat.
7. Ketegangan Kelompok (*Group Pressure*). Sumber ketegangan ada dua yaitu: *internal pressure*, konflik, otoriter, dan persaingan, serta *external pressure*, tantangan, serangan, sanksi, dan penghargaan atau hukuman.
8. Keefektifan Kelompok. Keefektifan/keberhasilan kelompok akan cenderung meningkatkan dinamika kelompok. Keefektifan kelompok dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu: dari hasil atau produktifitasnya, moral kelompok, semangat, kesungguhan, serta tingkat kepuasan anggota-anggotanya.
9. Maksud Tersembunyi (*Hidden Agenda*). Maksud tersembunyi adalah program, tugas atau tujuan yang tidak diketahui, disadari oleh para anggota kelompok, karena berada di bawah permukaan. Maksud tersembunyi saling mempengaruhi dan sama pentingnya dengan maksud-maksud dan tujuan-tujuan yang terbuka. Maksud tersembunyi ini penting artinya bagi kehidupan kelompok, pura-pura tidak ada atau mengabaikannya tak akan menolong harus dipecahkan. Kelompok dapat bekerja untuk maksud-maksud tertentu dan terselubung pada saat yang sama.

Menurut Thomas (2008), tujuan dinamika kelompok adalah:

1. Meningkatkan proses interaksi antara anggota kelompok sehingga menyebabkan terjalinnya hubungan psikologi yang nyata di antara anggota kelompok, seperti rasa solidaritas kelompok, rasa memiliki kelompok, rasa saling tergantung diantara anggota kelompok, dan sebagainya.
2. Meningkatkan produktivitas kelompok melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (PKS) anggota kelompok.
3. Mengembangkan kelompok kearah yang lebih baik, maju, dan kompak.
4. Meningkatkan kesejahteraan hidup anggota kelompok.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses dinamika kelompok dimulai dari individu sebagai pribadi yang masuk ke dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda. Individu yang bersangkutan akan berusaha untuk mengenal individu yang lain

Pemberdayaan Petani

Menurut Ife (2002), pengertian pemberdayaan adalah upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi kehidupan masa depannya dengan memberikan sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan. Suharto (2005), secara konseptual mengungkapkan bahwa pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pranaka dan Moeljarto (1996) mengemukakan bahwa gerakan pemberdayaan mengamanatkan kepada perlunya *power*, dan menekankan keberpihakan kepada *the powerless* agar semua dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar dari proses aktualisasi eksistensi. Payne (Adi, 2003) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*) pada intinya ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk

mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju keberdayaan atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Perumusan falsafah penyuluhan yaitu *to help people to help themselves through educational means to improve their level of living* menunjukkan adanya kegiatan pemberdayaan petani dalam suatu kegiatan penyuluhan.

Terdapat dua prinsip dasar yang seyogyanya dianut dalam proses pemberdayaan. *Pertama*, adalah menciptakan ruang atau peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan menurut cara yang dipilihnya sendiri. *Kedua*, mengupayakan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan ruang atau peluang yang tercipta tersebut (Syahyuti, 2007).

Tahapan pemberdayaan menurut Wilson (Gani, 2007) adalah: (1) Tahapan politik. Pemberdayaan secara perlahan melekat sebagai mekanisme bantuan diri untuk manusia lain – *mechanism of self-help for people*. Ketergantungan pada orang lain secara perlahan diganti dengan ketergantungan pada diri sendiri secara nasional, dalam sistem ekonomi, pendidikan, kebudayaan, efisiensi dan efektivitas, sumber daya dan persaingan. (2) Tahapan Organisasi. Konsep modern yang mendorong organisasi, seperti *total quality management, habitual improvement, performance management, self-directed team work, internal customers, competence management*. Banyak faktor pemberdayaan dan ketidakberdayaan tergantung pada nilai-nilai, perilaku, sistem, prosedur dan budaya organisasi. (3) Tahapan Sumber Daya Manusia Individual. Pada tingkat atau tahapan individual, perubahan dari sumber daya manusia yang sebelumnya kurang percaya diri selalu penurut dan patuh serta dikendalikan oleh kekuasaan, keterampilan, status dan bayangan pribadi, meningkat kepada hal-hal dan imbalan yang lebih besar. Proses pemberdayaan berbeda untuk setiap sumber daya manusia, baik yang memerlukan waktu singkat, maupun waktu yang lama, menjadikan perubahan hidup dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan yang semula dianggap tidak mungkin.

Terkait dengan karakteristik program pengembangan masyarakat, suatu program pemberdayaan masyarakat haruslah memenuhi 26 prinsip pengembangan masyarakat yang dikemukakan Ife (2002), yang terbagi dalam empat kelompok berikut.

1. Prinsip-prinsip yang ekologis. Prinsip-prinsip program Pengembangan Masyarakat yang dijelaskan dalam perspektif ekologi, yang menginformasikan suatu cara yang lebih

berorientasi pada proses agar pengembangan masyarakat dapat dilakukan secara efektif. Prinsip-prinsip ini terdiri: (1) Holisme, (2) Keberlanjutan, (3) Keberagaman, (4) Pembangunan yang Bersifat Organik, dan (5) Pembangunan Seimbang.

2. Prinsip Keadilan Sosial. Prinsip-prinsip program Pengembangan Masyarakat yang dijelaskan dalam perspektif keadilan sosial. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa pendekatan ekologis perlu dilengkapi agar dunia menjadi lebih adil. Prinsip-prinsip ini terdiri: (6) Ditujukan pada Ketidakberdayaan Struktural, (7) Ditujukan pada Ketidakberdayaan Wacana, (8) Pemberdayaan, (9) Definisi Kebutuhan, dan (10) Hak Asasi Manusia.
3. Prinsip Menghargai Lokalitas. Prinsip-prinsip ini tersirat oleh gagasan pembangunan yang bersifat *bottom up*. Prinsip-prinsip ini berpusat pada gagasan untuk menghargai pengetahuan lokal, nilai-nilai, ketrampilan, proses dan sumber daya suatu masyarakat. Prinsip-prinsip ini terdiri: (11) Menghargai Pengetahuan Lokal, (12) Menghargai Budaya Lokal, (13) Menghargai Sumber daya Lokal, (14) Menghargai Ketrampilan Lokal, (15) Menghargai Proses-proses Lokal, (16) Proses, Hasil dan Visi, (17) Integritas Proses, (18) Peningkatan Kesadaran, (19) Partisipasi, (20) Kerjasama dan Kesepakatan, (21) Kecepatan Pembangunan, (22) Damai dan Kekerasan, (23) Keinklusifan, dan (24) Membangun Komunitas.
4. Prinsip Global dan Lokal, yang terdiri dari prinsip-prinsip : (25) Keterkaitan Global dan Loka, dan (26) Anti Praktek Kolonialisme.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersinergi dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

Kerangka Pemikiran

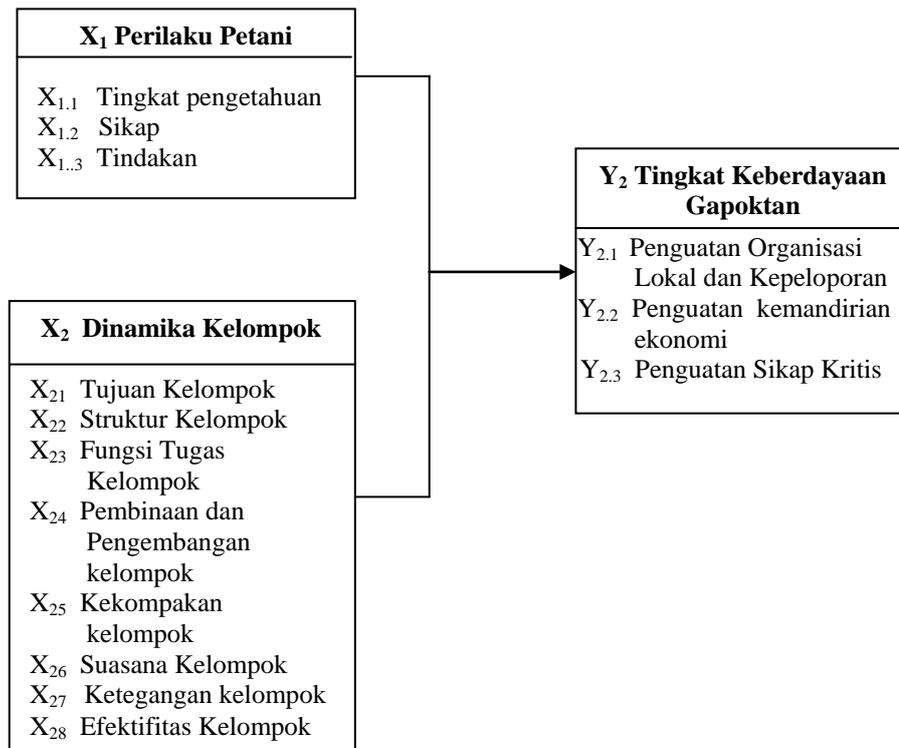
Menurut Syahyuti (2012), berdasarkan penelitian yang cukup luas cakupannya yang dilakukan di Indonesia, ditemukan bahwa petani yang berada dalam organisasi formal sangat sedikit. Jika pun ada, kapasitas keorganisasian mereka lemah. Hal ini bahkan telah menjadi faktor utama yang menyebabkan kegagalan pelaksanaan program secara keseluruhan.

Menurut Hubeis (1986), penyelenggaraan pembangunan dengan pendekatan kelompok mempunyai kelebihan tertentu dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Pendekatan kelompok mempunyai kelebihan yakni proses adopsi dapat dipercepat karena

adanya interaksi sesama anggota kelompok dengan bentuk saling mempengaruhi satu sama lain.

Pengembangan Gapoktan dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian, serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi-fungsi lainnya. Terhadap pedagang saprotan maupun pedagang hasil-hasil pertanian, Gapoktan diharapkan dapat menjalankan fungsi kemitraan dengan adil dan saling menguntungkan. Namun demikian, jika Gapoktan dinilai lebih mampu menjalankan peranannya dibandingkan dengan kios saprodi ataupun pedagang pengumpul, maka Gapoktan dapat menggantikan peranan mereka.

Variabel dalam penelitian ini meliputi perilaku petani (X_1), yang terdiri atas: tingkat pengetahuan ($X_{1.1}$), sikap ($X_{1.2}$), dan tindakan ($X_{1.3}$). Variabel kedua adalah dinamika kelompok (X_2), yang terdiri atas: tujuan kelompok ($X_{2.1}$), struktur kelompok ($X_{2.2}$), fungsi tugas kelompok ($X_{2.3}$), pembinaan dan pengembangan kelompok ($X_{2.4}$), kekompakan kelompok ($X_{2.5}$), suasana kelompok ($X_{2.6}$), ketegangan kelompok ($X_{2.7}$), dan efektifitas kelompok ($X_{2.8}$). Variabel tingkat keberdayaan gapoktan (Y) adalah: penguatan organisasi local dan kepeloporan (Y_1), penguatan kemandirian ekonomi (Y_2) dan penguatan sikap kritis (Y_3). Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini tersajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Tingkat Keberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

- a. Perilaku petani akan berpengaruh secara nyata terhadap keberdayaan gapoktan.
- b. Tingkat dinamika kelompok akan berpengaruh secara nyata terhadap keberdayaan gapoktan.

BAB III. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berbentuk *explanatory research*, yang menurut Singarimbun dan Efendi (2008) bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang menjadi anggota gabungan kelompok tani di Wilayah Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Sampel yang diteliti berjumlah 60 orang yang terdiri dari dua gapoktan yang dipilih berdasarkan kategori tingkat keaktifan kegiatan kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Gapoktan terpilih adalah Gapoktan Harum Mekar di Desa Ciruas dan Gapoktan Usaha Karya di Desa Pamong. Dari dua gapoktan dipilih masing-masing 30 anggota yang dapat mewakili kelompoknya.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Wilayah Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari pembuatan rencana penelitian melalui penelusuran data sekunder, kunjungan lapangan, uji coba instrumen, dan pengumpulan data.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survei atau menggunakan paradigma kuantitatif. Di samping itu, penjelasan secara deskriptif dilakukan dalam penelitian ini guna memperoleh informasi sebanyak mungkin sehingga dapat mendukung dan memberi makna data kuantitatif yakni melalui cara pengamatan dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada sejumlah informan kunci, untuk melengkapi data dan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui metode survei.

Data dan Variabel

Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data primer menggunakan seperangkat daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan oleh peneliti yang diajukan kepada responden dan hasil wawancara mendalam dengan responden dan informan. Data primer yang dikumpulkan adalah : (1) perilaku petani yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan; (2) dinamika kelompok yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pembinaan dan

pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, ketegangan kelompok, dan efektifitas kelompok; (3) tingkat keberdayaan gapoktan yaitu penguatan organisasi lokal dan kepeloporan, penguatan kemandirian ekonomi, dan penguatan sikap kritis.

Data sekunder yang dikumpulkan berupa keadaan umum wilayah penelitian dan data mengenai kependudukan dari lembaga terkait, yaitu: BPKP Kabupaten Serang dan Badan Pusat Statistik (BPS) Serang.

Variabel

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan hubungan antar variabel. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel di atas dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Variabel, Parameter dan Kriteria

Variabel	Parameter	Kriteria
Perilaku Petani (X_1)		
Tingkat pengetahuan ($X_{1.1}$)	Kemampuan dalam menguasai materi penyuluhan yang diukur dari kemampuan berfikir dan intelektual.	Kemampuan petani menjawab pertanyaan tentang materi penyuluhan Terdiri dari kategori: a. Tinggi b. Rendah
Sikap petani ($X_{1.2}$)	Bentuk perasaan petani akan penerimaan atau penolakan terhadap materi penyuluhan.	Pernyataan petani tentang penerimaan atau penolakan terhadap materi penyuluhan Terdiri dari kategori: a. Positif b. Netral c. Negatif
Tindakan petani ($X_{1.3}$)	Tahapan dimana pengetahuan atau informasi mulai dilaksanakan oleh petani dalam suatu tingkah laku yang disesuaikan dengan kebutuhan dan motivasinya.	Pernyataan petani tentang penerapan pengetahuan yang diperoleh dari materi penyuluhan Terdiri dari kategori: a. Tinggi b. Rendah
Dinamika Kelompok (X_2)		
Tujuan kelompok ($X_{2.1}$)	Sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok dan kaitannya dengan tujuan-tujuan individu (anggota), diukur dengan: - ada atau tidaknya tujuan kelompok - tingkat pemahaman anggota kelompok terhadap tujuan kelompok - kejelasan tujuan kelompok - tingkat kesesuai tujuan kelompok	a. Tinggi b. Rendah

Variabel	Parameter	Kriteria
	dengan tujuan anggota kelompok	
Struktur kelompok (X _{2.2})	Bagaimana kelompok mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan, diukur dengan: <ul style="list-style-type: none"> - adanya struktur kekuasaan - adanya struktur pengambilan keputusan - adanya struktur tugas atau pembagian pekerjaan - adanya struktur komunikasi 	a. Tinggi b. Rendah
Fungsi tugas kelompok (X _{2.3})	Segala kegiatan yang perlu dilakukan dalam kelompok yang diarahkan agar mampu menghasilkan kegiatan yang mampu: <ul style="list-style-type: none"> - memuaskan anggota menghasilkan inisiatif - memberikan informasi - menyelenggarakan koordinasi - menumbuhkan partisipasi anggota 	a. Tinggi b. Rendah
Pembinaan dan pengembangan kelompok (X _{2.4})	Usaha menjaga kehidupan kelompok dan upaya-upaya meningkatkan partisipasi anggota, diukur dengan: <ul style="list-style-type: none"> - kegiatan-kegiatan yang melibatkan para anggota - fasilitas yang dimiliki - koordinasi - pengawasan - kelancaran komunikasi 	a. Tinggi b. Rendah
Kekompakan kelompok (X _{2.5})	Adanya rasa keterikatan yang kuat di antara para anggota terhadap kelompoknya, diukur dengan: <ul style="list-style-type: none"> - tingkat kepemimpinan dan keanggotaan - persepsi anggota terhadap nilai yang melekat pada tujuan kelompok - faktor homogenitas - integrasi dan kerjasama. 	a. Tinggi b. Rendah
Suasana kelompok (X _{2.6})	Keadaan moral, sikap dan perasaan yang umum terdapat di dalam kelompok, diukur dengan: semangat atau apatisnya para anggota terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok.	a. Tinggi b. Rendah
Ketegangan kelompok (X _{2.7})	Segala sesuatu yang dapat menimbulkan ketegangan di dalam kelompok, diukur dengan:	a. Tinggi b. Rendah

Variabel	Parameter	Kriteria
	<ul style="list-style-type: none"> - kemampuan untuk mengelola ketegangan dalam kelompok - peran pemimpin dalam mengatasi ketegangan kelompok 	
Efektifitas kelompok ($X_{2.8}$)	<p>Dilihat dari segi produktivitas, moral, dan kepuasan anggota, diukur dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - cara mencapai tujuan kelompok - moral dilihat dari semangat dan sikap para anggota - kepuasan dilihat dari keberhasilan anggota dalam mencapai tujuan pribadinya 	<p>a. Tinggi b. Rendah</p>
Tingkat Keberdayaan Gapoktan (Y_1)		
Penguatan organisasi lokal dan kepeloporan (Y_1)	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat (melalui kelompok) bisa mengembangkan mekanisme dan perangkat organisasi - Masyarakat (melalui kelompok) bisa mengelola tata laksana program sendiri (dari perencanaan sampai monev) - Adanya pembagian kontribusi program antara masyarakat dan program - Kesiapan masyarakat (melalui kelompok) melanjutkan program - Adanya kepeloporan local (Fasilitator Desa, petani penggerak) 	<p>a. Tinggi b. Rendah</p>
Penguatan kemandirian ekonomi (Y_2)	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat (melalui kelompok) bisa melakukan analisis biaya usahatani - Masyarakat (melalui kelompok) bisa menentukan pilihan teknologi dan bisa menerapkannya engan baik dalam berusahatani - Masyarakat (melalui kelompok) bisa mengembangkan modal usaha, baik secara individu maupun berkelompok, dan dapat mengakses sumber-sumber pendanaan - Masyarakat (melalui kelompok) bisa mengem-bangkan pemasaran hasil produksinya - Masyarakat (melalui kelompok) dapat mengembangkan usahatani 	<p>a. Tinggi b. Rendah</p>
Penguatan sikap kritis (Y_3)	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat (melalui kelompok) bisa mengem-bangkan proses partisipatif dan demoktaris dalam menyelesaikan permasalahan. 	<p>a. Tinggi b. Rendah</p>

Variabel	Parameter	Kriteria
	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat (melalui kelompok) bisa menyam-paikan pendapat dan alasan-alasannya. - Masyarakat (melalui kelompok) bisa mengem-bangkan gagasan kritis tentang dirinya dan masa depannya. 	

Analisis Data

Analisis data yang diperoleh disajikan secara deskriptif dan inferensial. Analisis secara deskriptif dengan membentuk tabel frekuensi dan persentase dari hasil data primer yang diperoleh berdasarkan wawancara. Analisis secara inferensial dilakukan dengan menggunakan analisis Korelasi Rank Spearman (r_s).

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Lokasi Penelitian

Provinsi Banten sebagai provinsi yang ke-30 di Indonesia, dibentuk dengan Undang-undang No. 23 Tahun 2000 Tanggal 17 Oktober 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten dengan salah satu wilayahnya adalah Kabupaten Serang. Berdasarkan UU RI Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 8.651,20 km².

Kabupaten Serang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten yang terdiri atas 28 kecamatan yaitu Anyar, Bandung, Baros, Binuang, Bojonegara, Careng, Cikande, Cikeusal, Cinangka, Ciomas, Ciruas, Gunungsari, Jawilan, Kibin, Kopo, Kragilan, Kramatwatu, Mancak, Pabuaran, Padarincang, Pamarayan, Petir, Pontang, Pulo Ampel, Tanara, Tirtayasa, Tunjung Teja, dan Warungin Kurung.

Secara geografis wilayah Kabupaten Serang terletak diantara 5°50' - 6°21' Lintang Selatan dan 105°7' 106°22' Bujur Timur. Sebagian besar wilayah Kabupaten Serang berupa dataran rendah. Batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Serang adalah: Sebelah Utara: Laut Jawa, Sebelah Timur: Kabupaten Tangerang, Sebelah Selatan: Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, dan Sebelah Barat: Kotamadya Serang dan Selat Sunda.

Penelitian ini meliputi Wilayah Kecamatan Ciruas yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kecamatan Ciruas yang berada di Kabupaten Serang, Provinsi Banten memiliki batas administrasi wilayah yakni: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pontang, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kragilan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Walantaka, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kasemen.

Karakteristik Tanah dan Keadaan Agroklimat

Wilayah kerja penyuluhan pertanian Kecamatan Ciruas sebelah Utara memiliki jenis tanah berjenis Gleis Humus dan sebelah Selatan jenis tanahnya Alluvial Kelabu, kisaran pH antara 4,5 sampai dengan 6 dengan tingkat kesuburan tanahnya sedang, ketinggian kurang lebih 15 mdpl, tofografi dataran rendah yang datar.

Keadaan suhu siang adalah 27⁰ – 31⁰ C dan suhu malam adalah 20⁰ – 23⁰ C, dengan kelembaban nisbi 65% - 85%. Rata-rata curah hujan selama 10 tahun terakhir adalah 132,58 mm, rata-rata jumlah hari hujan 102 hari. Menurut Oldeman type iklim D3, rata-rata bulan

basah selama 7 bulan terjadi pada Bulan Nopember-Mei, dan bulan kering selama 5 bulan terjadi pada Bulan Juni-Oktober.

Luas lahan Menurut Ekosistem

Wilayah kerja penyuluhan Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Ciruas merupakan daerah yang cukup potensial untuk pengembangan lahan usaha tani terutama padi sawah dan sayuran. Sebagian besar lahan didukung oleh irigasi pengairan teknis dari bendungan Pamayaran. Luas wilayah kerja penyuluhan di Kecamatan Ciruas sebanyak 3.694 hektar, yang terdiri dari lahan sawah 2.389 hektar dan lahan darat 1.305 hektar. Lokasi program penyuluhan pertanian Kecamatan Pontang terdiri dari 15 desa yang dibagi menjadi 6 Wilayah Binaan Penyuluhan Pertanian dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Luas Wilayah Kerja PPL Kecamatan Ciruas

No.	Wilayah Binaan	Desa	Luas Lahan		Jumlah (Ha)
			Sawah	Darat	
1.	Ciruas	Ciruas	120	33	153
		Kadikaran	144	32	176
		Citerep	15	93	108
		Ranjeng	45	120	165
		Plawad	30	85	115
2.	Beberan	Beberan	229	36	265
		Kaserangan	119	267	386
		Singamerta	149	78	227
3.	Pulo	Pulo	294	181	475
4.	Bumi Jaya	Bumi Jaya	146	88	234
		Gosara	86	37	123
5.	Kepandean	Kepandean	156	39	195
		Penggalang	305	68	375
6.	Pamong	Pamong	215	60	275
		Cigelam	346	88	434
Jumlah			2.389	1.305	3.694

Sumber: BP3K Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, 2013

Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Ciruas sampai Bulan Desember 2012 berjumlah 84.857 orang dengan jumlah kepala keluarga 19.923, yang terdiri dari 9.663 kepala keluarga tani dan 10.260 kepala keluarga non tani. Sebaran jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Sebaran Jumlah Penduduk Tahun 2012

No.	Desa	Keadaan Penduduk (orang)			KK	KK Non	Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Tani	Tani	
1.	Ciruas	1.412	1.274	2.686	402	269	671
2.	Kadikaran	2.157	2.098	4.255	427	582	1009
3.	Citerep	3.941	3.780	7.721	375	1.320	1695
4.	Ranjeng	6.418	6.302	12.720	256	2.529	2785
5.	Plawad	6.574	6.454	13.028	396	2.439	2835
6.	Singamerta	2.222	2.195	4.417	650	434	1084
7.	Pulo	3.045	3.165	6.206	1.133	447	1580
8.	Beberan	1.907	1.992	3.899	614	410	1024
9.	Kaserangan	2.222	2.098	4.320	392	588	980
10.	Bumi Jaya	2.137	2.307	4.444	828	277	1105
11.	Gosara	1.107	1.098	2.205	429	144	573
12.	Kepandean	2.889	2.784	5.673	997	333	1330
13.	Penggalang	1.940	1.847	3.787	792	140	932
14.	Pamong	2.166	1.974	4.140	825	146	971
15.	Cigelam	2.694	2.662	5.356	1.147	202	1349
Jumlah		42.831	42.026	84.857	9.663	10.260	19.923

Sumber: BP3K Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, 2013

Gabungan Kelompok Tani

Kelompok tani berdasarkan hamparan yang ada di Wilayah Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ciruas berjumlah 73 kelompok tani yang tersebar di 15 desa. Dari jumlah kelompok tani tersebut, telah terbentuk Gapoktan di tiap-tiap desa. Rincian nama Gapoktan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nama Gapoktan di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang

No.	Desa	Nama Gapoktan	Jumlah Kelompok (Klp)	Jumlah Anggota (Org)	Komoditi yang Diusahakan
1.	Ciruas	Harum Mekar	5	204	Padi, Ternak
2.	Kadikaran	Bina Tani	5	152	Padi
3.	Citerep	Karya Mandiri	1	35	Padi
4.	Ranjeng	Sri Tani	2	66	Padi
5.	Plawad	Hasta Karya	6	182	Padi
6.	Singamerta	Karya Makmur	9	584	Padi, Sayuran
7.	Pulo	Mekar Jaya	4	186	Padi
8.	Beberan	Bina Mulya	3	92	Padi
9.	Kaserangan	Mandiri Jaya	4	175	Padi
10.	Bumi Jaya	Banda Jaya	3	118	Padi
11.	Gosara	Karya Jami	6	195	Padi
12.	Kepandean	Dewi Sri	7	264	Padi
13.	Penggalang	Mulya Jaya	8	317	Padi
14.	Pamong	Usaha Karya	9	310	Padi, Ternak
15.	Cigelam	Sri Mulya	1	35	Padi, Olah Hasil
Jumlah			73	2.915	

Sumber: BP3K Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, 2013

Karakteristik Pribadi Responden

Umur

Menurut Soekartawi (1988), umur petani mempengaruhi kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologisnya. Petani yang berumur muda mempunyai daya kerja fisik yang kuat namun jika tidak dibarengi dengan kematangan psikologis sering membuat keputusan gegabah yang kadang merugikan dirinya sendiri. Seperti mudahnya terpancing untuk menerapkan input pertanian jenis baru yang belum teruji kualitasnya pada skala luas. Jika petani sudah tua juga cenderung kurang inovatif. Petani setengah baya cenderung yang paling tinggi adopsi inovasinya, karena kekuatan fisik dan kematangan psikologisnya saling mendukung. Sebaran umur anggota Gapoktan dapat terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Umur Anggota Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Umur	Dewasa awal	< 36 th	13	21,7
	Dewasa tengah	36 - 50	25	41,6
	Dewasa akhir	> 50	22	36,7
Total			60	100,0

Karakteristik umur anggota Gapoktan sebagian besar merata di dewasa tengah dan dewasa akhir. Sejalan dengan pendapat Soekartawi (1988) tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa umur anggota Gapoktan cenderung kepada petani sebaya/dewasa yang siap menerima inovasi dari pihak luar untuk diadopsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan petani di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang memang memiliki usia yang cukup baik dalam menerima inovasi.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani. Hal ini didukung oleh Soekartawi (1988), bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Pada Tabel 7 berikut ini dijelaskan sebaran anggota Gapoktan berdasarkan tingkat pendidikan formalnya.

Tabel 7. Sebaran Tingkat Pendidikan Formal Anggota Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Tingkat Pendidikan Formal	Rendah	< 9 th	50	83,3
	Sedang	9 - 12	9	15,0
	Tinggi	> 12	1	1,7
Total			60	100,0

Pada Tabel 7 diperoleh hasil sebaran tingkat pendidikan responden berada dalam kategori rendah yakni sebesar 83,3 persen. Secara umum, temuan penelitian ini adalah para anggota Gapoktan yang berasal dari keluarga petani mayoritas tidak sekolah atau pernah bersekolah namun tidak sampai pada jenjang yang lebih tinggi dari SD. Alasan utama mereka tidak menempuh pendidikan adalah mayoritas karena faktor ekonomi, mereka menganggap

sekolah membutuhkan biaya yang mahal dan tidak terjangkau oleh mereka. Tenaga mereka pun sangat diperlukan untuk membantu orang tua dan keluarga, baik sebagai petani maupun dalam jenis pekerjaan lainnya dalam rangka menopang ekonomi keluarga sehingga mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk bersekolah.

Temuan tersebut ternyata tidak sesuai dengan program pemerintah yakni Program Wajib Belajar Enam Tahun yang secara resmi dicanangkan pada tahun 1984 dan dilanjutkan dengan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dimulai pada tahun 1994. Program ini menargetkan pada tahun 2008, semua warga negara Indonesia memiliki pendidikan minimal setara Sekolah Menengah Pertama dengan mutu yang baik. Dengan bekal itu, diharapkan seluruh warga negara Indonesia dapat mengembangkan dirinya lebih lanjut sehingga mampu memilih dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Alasan lain selain ekonomi keluarga adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Sebab, salah satu penyebab ketidakberhasilan dari wajib belajar adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam ikut serta secara aktif dalam pendidikan. Kesadaran masyarakat ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan para orang tua dan budaya yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, Rogers dan Shoemaker (1971) mengemukakan bahwa dari hasil penelitian yang ada, umumnya orang yang cepat berhenti dari penggunaan inovasi itu salah satunya karena pendidikannya kurang. Dengan demikian, sangat diperlukan penyuluhan pada masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan bagi pembangunan manusia yang akan berpengaruh pada pembangunan bangsa. Hal ini diharapkan akan berdampak juga kepada penerimaan anggota Gapoktan ini terhadap inovasi baru khususnya dalam dunia pertanian.

Status Keanggotaan dalam Gapoktan

Sebaran status keanggotaan dalam gapoktan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Status Keanggotaan dalam Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Status Keanggotaan	Rendah	Anggota	54	90,0
	Tinggi	Pengurus	6	10,0
	Total		60	100,0

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai status keanggotaan dalam Gapoktan dapat diketahui sebesar 90% petani berada dalam kategori rendah. Status keanggotaan ini menandakan bahwa petani gapoktan masih memerlukan pengalaman dalam berorganisasi.

Lama Keanggotaan dalam Gapoktan

Sebaran lama keanggotaan dalam gapoktan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Lama Keanggotaan dalam Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Lama Keanggotaan dalam Gapoktan	Rendah	≤ 4 tahun	36	60,0
	Tinggi	> 4 tahun	24	40,0
	Total		60	100,0

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai lama keanggotaan dalam gapoktan dapat diketahui sebesar 60% petani berada dalam kategori rendah. Dominan petani bergabung ke dalam gapoktan sekitar 1-4 tahun.

Status Usahatani

Status usahatani anggota Gapoktan dibagi menjadi tiga kategori yakni petani penggarap, petani pemilik, dan petani pemilik-penggarap. Sebaran status usahatani anggota Gapoktan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran Status Usahatani Anggota Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Status Usahatani	Rendah	Petani penggarap	37	61,6
	Sedang	Petani pemilik	10	16,7
	Tinggi	Petani pemilik-penggarap	13	21,7
	Total		60	100,0

Menurut Rogers dan Shoemaker (1995), kepemilikan lahan berkaitan dengan keinovatifan seseorang. Petani yang memiliki lahan luas cenderung lebih tanggap terhadap inovasi. Dalam kegiatan penyuluhan, inovasi tentang teknik-teknik diversifikasi untuk lahan sempit atau teknik ekstensifikasi untuk lahan luas merupakan salah satu program yang dapat diinformasikan dan ditumbuhkan minatnya pada masyarakat petani. Dengan demikian, dengan tidak memiliki lahan sendiri maka keuntungan yang diperoleh petani di Kecamatan

Ciruas akan menjadi lebih sedikit dan dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan pertanian lebih intensif. Lahan ini juga suatu saat dapat diambil oleh pemiliknya kapan saja.

Kesertaan dalam Pelatihan Usahatani

Kegiatan pelatihan sangat menunjang kegiatan usahatani karena petani akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak lagi di luar kegiatan penyuluhan rutin. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan diharapkan dapat untuk menjembatani *gap*/kesenjangan sehingga petani menjadi lebih maju lagi. Sebaran anggota Gapoktan dalam mengikuti kegiatan pelatihan usahatani selama 2 tahun terakhir tersajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran Kesertaan Anggota Gapoktan dalam Kegiatan Pelatihan Usahatani Selama 2 Tahun Terakhir

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Kesertaan dalam Pelatihan Usahatani	Rendah	< 2 kali	39	65,0
	Tinggi	> 2 kali	21	35,0
	Total		60	100,0

Berdasarkan data Tabel 6, terlihat bahwa sebanyak 65% anggota Gapoktan mengikuti kegiatan pelatihan di bawah 2 kali kegiatan. Para pengurus kelompok tani di Kecamatan Pontang yang telah memperoleh kegiatan pelatihan selama ini berusaha meneruskan ke anggota lainnya baik melalui pertemuan kelompok ataupun melalui penerapan terhadap usaha tani mereka sendiri di lapang. Dengan demikian, petani lainnya akan melihat secara langsung proses dan produksi yang dihasilkan dari inovasi tersebut dan menerapkannya di lahan masing-masing.

Perilaku Petani

Perilaku petani diukur untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Hal-hal yang ditanyakan kepada petani anggota gapoktan adalah mengenai Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), pengaturan pola tanam, penanaman dengan sistem tanam legowo, pengendalian hama dan penyakit, dan masa panen.

Tingkat Pengetahuan

Sebaran tingkat pengetahuan petani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran Tingkat Pengetahuan Anggota Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Tingkat Pengetahuan	Rendah	Skor 5-7	25	41,7
	Tinggi	Skor 8-10	35	58,3
	Total		60	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani mengenai Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), pengaturan pola tanam, penanaman dengan sistem tanam legowo, pengendalian hama dan penyakit, dan masa panen cukup tinggi yakni sebesar 58,3%.

Sikap

Sebaran sikap petani dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran Sikap Anggota Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Sikap	Rendah	Skor 5-12	13	21,7
	Tinggi	Skor 13-20	47	78,3
	Total		60	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa sikap petani mengenai Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), pengaturan pola tanam, penanaman dengan sistem tanam legowo, pengendalian hama dan penyakit, dan masa panen cukup tinggi yakni sebesar 78,3%.

Tindakan

Sebaran tindakan petani dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran Tindakan Anggota Gapoktan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Tindakan	Rendah	Skor 5-7	48	80,0
	Tinggi	Skor 8-10	12	20,0
	Total		60	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani mengenai Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), pengaturan pola tanam, penanaman dengan sistem tanam legowo, pengendalian hama dan penyakit, dan masa panen termasuk rendah yakni sebesar 80%.

Dinamika Kelompok

Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok berdasarkan pendapat Slamet (2010), merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. Tujuan perlu memberi arah pada kegiatan dan memberi kerangka bagi pengambilan keputusan yang rasional tentang jenis dan jumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh kelompok yang menjadi kriteria pengukur kemajuan. Tujuan kelompok merupakan sesuatu yang harus dicapai bersama untuk keuntungan bersama. Berikut ini adalah sebaran tujuan kelompok.

Tabel 15. Sebaran Tujuan Kelompok

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Tujuan Kelompok	Rendah	Skor 4-6	23	38,3
	Tinggi	Skor 7-8	37	61,7
Total			60	100,0

Sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok dan kaitannya dengan tujuan-tujuan individu (anggota), diukur dengan ada atau tidaknya tujuan kelompok, tingkat pemahaman anggota kelompok terhadap tujuan kelompok, kejelasan tujuan kelompok, dan tingkat kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok.

Struktur Kelompok

Struktur kelompok ialah bagaimana kelompok itu mengatur dirinya untuk mencapai tujuan (Slamet, 2010). Ada tiga hal penting dalam struktur kelompok yakni; (a) struktur kekuasaan yaitu bagaimana mereka mengambil keputusan atas nama kelompok; (b) sistem komunikasi yakni bagaimana mereka akan menyebarkan informasi atau pesan-pesan lain kepada para anggotanya; (c) wahana (forum) yakni bagaimana kelompok itu berpartisipasi. Ketiga struktur ini harus sesuai dengan keinginan atau memuaskan anggota dan sejauh mungkin menghindari keputusan yang didominasi oleh orang tertentu saja. Sebaran struktur kelompok dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Sebaran Struktur Kelompok

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Struktur Kelompok	Rendah	Skor	15	25,0
	Tinggi	Skor	45	75,0
	Total		60	100,0

Bagaimana kelompok mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan, diukur dengan adanya struktur kekuasaan, struktur pengambilan keputusan, struktur tugas atau pembagian pekerjaan, serta struktur komunikasi. Berdasarkan data pada Tabel 17 dapat diketahui bahwa struktur kelompok termasuk ke dalam kategori tinggi yakni sebesar 75%.

Fungsi Tugas Kelompok

Menurut Slamet (2010) bahwa fungsi tujuan adalah segala kegiatan yang perlu dilakukan didalam kelompok dan diarahkan sehingga mampu melakukan kegiatan-kegiatan. Secara keseluruhan fungsi ini sebaiknya dilakukan dengan kondisi menyenangkan, dengan kondisi yang menyenangkan dapat menjamin fungsi tugas ini dapat terpenuhi. Sebaran fungsi tugas kelompok dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Sebaran Fungsi Tugas Kelompok

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Fungsi Tugas Kelompok	Rendah	Skor 3-4	12	20,0
	Tinggi	Skor 5-6	48	80,0
	Total		60	100,0

Berdasarkan temuan pada Tabel 18 dapat diketahui bahwa fungsi kelompok termasuk ke dalam kategori tinggi yakni sebesar 80%. Gapoktan dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Pembinaan dan pengembangan kelompok yaitu usaha-usaha yang berorientasi untuk memelihara kehidupan kelompok serta mengembangkannya (Slamet, 2010). Sebaran pembinaan dan pengembangan kelompok dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Sebaran Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah
----------	----------	---------	--------

			n	(%)
Pembinaan dan Pengembangan Kelompok	Rendah	Skor 4-6	29	48,3
	Tinggi	Skor 7-8	31	51,7
Total			60	100,0

Berdasarkan temuan pada Tabel 19 dapat diketahui bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok termasuk ke dalam kategori tinggi yakni sebesar 80%. Gapoktan dapat membina dan mengembangkan anggotanya dengan cukup baik.

Kekompakan Kelompok

Menurut Margono Slamet (2010), bahwa membina kekompakan kelompok adalah menumbuhkan keterkaitan yang kuat pada kelompok tani, yang menumbuhkan rasa kesatuan dan solidaritas. Semua ini menjadi suatu kekuatan dalam kelompok, sehingga dibutuhkan suatu komitmen yang kuat dari seluruh anggota. Sebaran kekompakan kelompok dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Sebaran Kekompakan Kelompok

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Kekompakan Kelompok	Rendah	Skor 3-4	11	18,3
	Tinggi	Skor 5-6	49	81,7
Total			60	100,0

Kekompakan kelompok menunjukkan tingkat rasa untuk tetap tinggal dalam kelompok, hal ini dapat berupa: loyalitas, rasa memiliki, rasa keterlibatan, dan keterikatan. Adanya rasa keterikatan yang kuat di antara para anggota terhadap kelompoknya, diukur dengan: tingkat kepemimpinan dan keanggotaan, persepsi anggota terhadap nilai yang melekat pada tujuan kelompok, faktor homogenitas integrasi dan kerjasama.

Suasana Kelompok

Suasana kelompok adalah sikap mental dan perasaan-perasaan yang secara umum ada dalam kelompok (Slamet, 2010). Sedapat mungkin ciptakan moral kelompok yang penuh dengan semangat. Suasana kelompok adalah keadaan moral, sikap dan perasaan bersemangat atau apatis yang ada dalam kelompok, suasana kelompok yang baik bila anggotanya merasa saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan bersahabat. Sebaran suasana kelompok dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Sebaran Suasana Kelompok

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Suasana Kelompok	Rendah	Skor 3-4	3	5,0
	Tinggi	Skor 5-6	57	95,0
	Total		60	100,0

Indikator suasana kelompok diukur dengan semangat atau apatisnya para anggota terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok. Antusiasme dari anggota terhadap gapoktan dapat digolongkan dalam kategori bersemangat. Hal ini dapat terlihat pada Tabel...yang menggambarkan tingginya suasana kelompok yakni sebesar 95%. Berdasarkan data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa dinamika dalam Gapoktan berdasarkan aspek suasana kelompok dapat digolongkan cukup nyaman dan kondusif. Manfaat yang dirasakan oleh anggota perlu dipertahankan bahkan dioptimalkan demi kemajuan para anggota.

Ketegangan kelompok

Tekanan-tekanan pada kelompok dapat menumbuhkan atau memastika kedinamisan kelompok tani. Tekanan /tegangan dapat bersifat internal, misalnya tuntutan-tuntutan dari para anggotanya sendiri untuk menghasilkan sesuatu bagi mereka. Sepanjang tuntutan tersebut masuk akal untuk dilakukan dan dipenuhi, maka hal itu dapat meningkatkan kedinamisan kelompok. Sedangkan tekanan/tegangan eksternal yakni tekanan yang datang dari pihak-pihak di luar kelompok yang sering pula dapat menumbuhkan dinamika baru, sepanjang masih dalam bats-batas kemampuan mereka (Slamet, 2010). Sebaran ketegangan kelompok dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Sebaran Ketegangan Kelompok

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Ketegangan Kelompok	Rendah	Skor 3-4	14	23,3
	Tinggi	Skor 5-6	46	76,7
	Total		60	100,0

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa ketegangan ataupun tekanan yang terjadi dalam Gapoktan masih mampu dikelola dengan baik. Ketegangan ataupun tekanan yang terjadi dalam Gapoktan tidak sampai membuat anggota berfikir untuk keluar dari keanggotaan Gapoktan.

Efektifitas Kelompok

Keefektifan/keberhasilan kelompok akan cenderung meningkatkan dinamika kelompok (Slamet, 2010). Efektifitas kelompok adalah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok dalam mencapai tujuan. Semakin banyak tujuan yang dapat dicapai, semakin banyak keberhasilan, anggota kelompok akan semakin puas. Bila anggota kelompok merasa puas kekompakan dan kedinamisan kelompok akan semakin kuat. Sebaran efektifitas kelompok dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Sebaran Efektifitas Kelompok

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Efektifitas Kelompok	Rendah	Skor 3-4	24	40,0
	Tinggi	Skor 5-6	36	60,0
	Total		60	100,0

Dilihat dari segi produktivitas, moral, dan kepuasan anggota, diukur dengan cara mencapai tujuan kelompok, moral dilihat dari semangat dan sikap para anggota, dan tingkat kepuasan dilihat dari keberhasilan anggota dalam mencapai tujuan pribadinya. Berdasarkan temuan di atas dapat diketahui bahwa efektifitas Gapoktan berada pada kategori tinggi, yakni 60%.

Tingkat Keberdayaan Gapoktan

Penguatan Organisasi Lokal dan Kepeloporan

Sebaran penguatan organisasi lokal dan kepeloporan dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Sebaran Penguatan Organisasi Lokal dan Kepeloporan

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Penguatan Organisasi	Rendah	Skor 5-7	33	55,0
Lokal dan Kepeloporan	Tinggi	Skor 8-10	27	45,0
	Total		60	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 24 dapat terlihat bahwa penguatan organisasi lokal dan kepeloporan pada gapoktan masih tergolong kategori rendah yakni 55,0%. Temuan ini menandakan bahwa pengembangan organisasi lokal dan kepeloporan perlu dikuatkan melalui kegiatan penyuluhan. Dalam hal keterlibatan menentukan struktur gapoktan, sebesar 66,7%

anggota merasa tidak dilibatkan. Hal ini menandakan hanya segelintir anggota saja yang dilibatkan. Demikian pula keterlibatan dalam perencanaan kegiatan gapoktan. Para anggota yang tidak dilibatkan sebesar 61,7%. Oleh karena itu, kontribusi anggota gapoktan dalam perencanaan kegiatan organisasi selama ini kurang maksimal. Temuan lebih lanjut mengenai keterlibatan anggota gapoktan dalam evaluasi kegiatan ternyata sebesar 58,3% tidak dilibatkan.

Lebih lanjut mengenai kebutuhan anggota terhadap keberadaan gapoktan, ternyata sebesar 96,7% membutuhkan gapoktan. Para anggota merasakan manfaat keberadaan gapoktan untuk usaha mereka. Temuan mengenai tokoh petani yang menjadi panutan anggota gapoktan sebesar 60% tidak memiliki panutan.

Penguatan Kemandirian Ekonomi

Sebaran penguatan kemandirian ekonomi dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Sebaran Penguatan Kemandirian Ekonomi

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Penguatan Kemandirian Ekonomi	Rendah	Skor 5-7	16	26,7
	Tinggi	Skor 8-10	44	73,3
Total			60	100,0

Sebaran data penguatan kemandirian ekonomi seperti terlihat pada Tabel 25. menunjukkan bahwa melalui gapoktan, para anggota dapat mengembangkan kemandirian ekonomi dengan baik. Sebagian besar anggota gapoktan yakni sebesar 61,7% dapat menghitung biaya usaha tani mereka cukup baik. Melalui gapoktan sebesar 83,3% anggota mendapatkan teknologi baru. Berbagai pelatihan yang mereka peroleh seperti salah satunya SLPTT membuat mereka mengetahui bibit baru yang unggul dan bagaimana cara penanaman yang baik. Namun dalam hal permodalan usahatani, sebagian besar anggota yakni sebesar 58,3% merasa sulit memperoleh modal di dalam gapoktan. Terlebih lagi dalam hal pemasaran produk pertanian, sebanyak 78,3% anggota merasa tidak terbantu dalam gapoktan

Penguatan Sikap Kritis

Sebaran penguatan sikap kritis dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Sebaran Penguatan Sikap Kritis

Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)

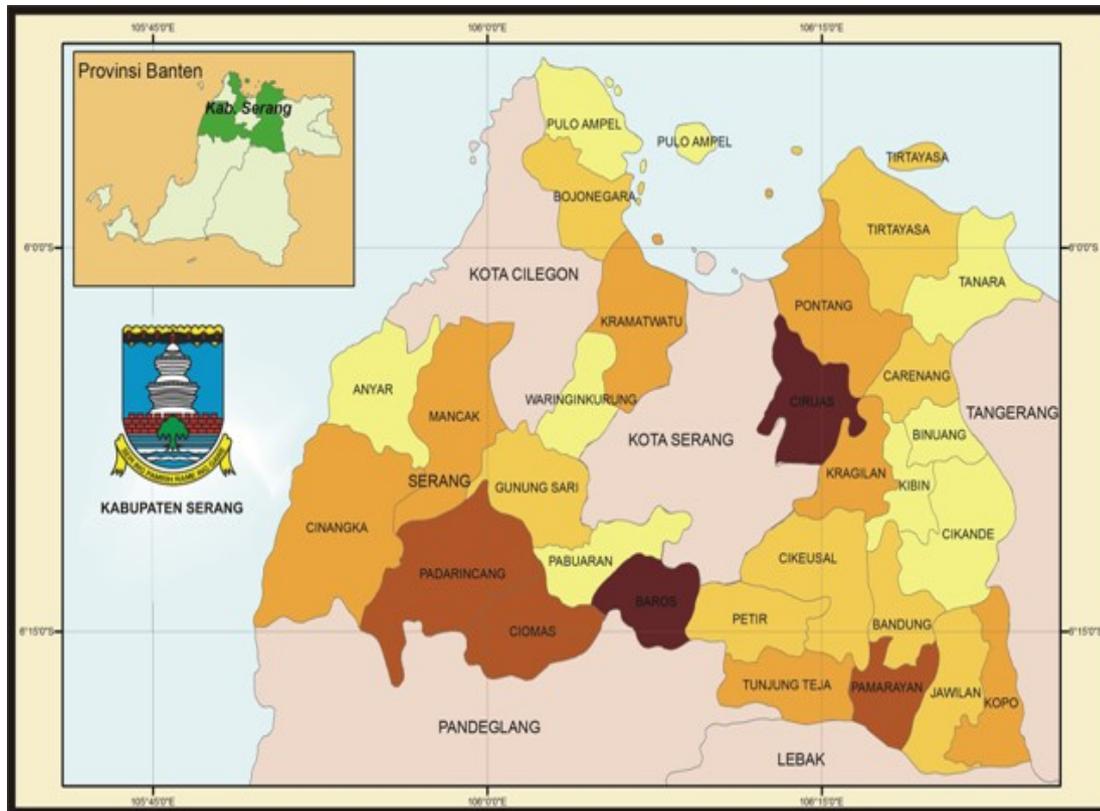
Variabel	Kategori	Rentang	Jumlah	
			n	(%)
Penguatan Sikap Kritis	Rendah	Skor 5-7	15	25,0
	Tinggi	Skor 8-10	45	75,0
	Total		60	100,0

Berdasarkan sebaran penguatan sikap kritis pada Tabel 26 dapat disimpulkan bahwa anggota Gapoktan memiliki sikap kritis yang tinggi. Melalui kegiatan Gapoktan para anggotanya dapat mengembangkan proses partisipatif dan demokratis dalam penyelesaian masalahnya. Para anggota dapat dengan bebas mengungkapkan pendapatnya sehingga diskusi dapat terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Gani, D. S. (2007). Kebudayaan, Pendidikan, dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Indonesia. *Jurnal Penyuluhan: Ilmu Penyuluhan Pembangunan Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Kemandirian, Vol. 3 No. 2*. Bogor: Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan SPs IPB.
- Ife, Jim. (2002). *Community Development*. Australia: Pearson Education Australia.
- Mardikanto. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/Ot.160/4/2007 Tanggal 13 April 2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. (2007)
- Pranaka, A. M. W. dan Vidhyandika Moeljarto. (1996). *Pemberdayaan (Empowerment)*. (ED. Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranaka) *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Slamet, M. 2010. *Materi Kuliah Manajemen Kelompok dan Organisasi*. Bogor: Disampaikan pada Mahasiswa Program S2 Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) Sekolah Pascasarjana IPB, Maret – April 2010.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan* Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian: Agricultural Policy Analysis, Vol. 5 No. 1*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Syahyuti. (2012). Kelemahan Konsep dan Pendekatan dalam Pengembangan Organisasi Petani; Analisis Kritis terhadap Permentan 237 Tahun 2007, diterbitkan dalam majalah Analisis Kebijakan Pertanian Vo. 10 No. 2 Tahun 2012 (<http://websyahyuti.blogspot.com/2012/07/analisis-kritis-terhadap-permentan-273.html>)
- Thomas, S. 2008. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. (2006). www.feati.deptan.go.id/dokumen/uu_sp3k.pdf.

Lampiran 1. Peta Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang



Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Kondisi Lahan Sawah



Gambar 2. Peneliti bersama Anggota Gapoktan



KUESIONER

TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI MELALUI GABUNGAN KELOMPOK TANI DI KECAMATAN CIRUAS, KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN

Nama Responden	:
Alamat	:
Nama Kelompok	:
Tani	:
Tanggal wawancara	:
Pewawancara	:

UNIVERSITAS TERBUKA

2013

I. Karakteristik Pribadi Petani Responden

1.1.	Nama					
1.2.	Tempat, Tanggal Lahir (Usia)					
1.3.	Tahun tingkat pendidikan formal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bersekolah 2. Lulus SD atau sederajat/tdk lulus SD sampai kelas 3. Lulus SMP atau sederajat/tdk lulus SMP sampai kelas 4. Lulus SMA atau sederajat/tdk lulus SMA sampai kelas..... 5. Lulus PT/tdk lulus PT sampai tingkat 				
1.4.	Alamat	No. Telp/Hp :				
1.5.	Nama kelompok tani					
1.6.	Status dalam kelompok tani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota 2. Pengurus, jabatan: 				
1.7.	Nama Gapoktan yang diikuti					
1.8.	Status dalam Gapoktan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota 2. Pengurus, jabatan: 				
1.9.	Menjadi anggota Gapoktan sejak tahun					
1.10.	Status usahatani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani pemilik-penggarap 2. Petani pemilik 3. Petani penggarap 4. 				
1.11.	Usahatani utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanaman pangan 2. Hortikultura 3. Peternakan 4. 				
1.12.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komoditas utama yang ditanam 2. Komoditas bukan utama yang ditanam 	<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%;">1.</td> <td style="width: 50%;">2.</td> </tr> <tr> <td>1.</td> <td>2.</td> </tr> </table>	1.	2.	1.	2.
1.	2.					
1.	2.					
1.13.	Jumah tanggungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri/Suami : orang 2. Anak :orang -Belum/Tdk sekolah:orang - SD :orang 				
1.14.	Nama kegiatan Pelatihan/kunjungan lapang/magang dalam 2 tahun terakhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3. 4. 				

II. Karakteristik Dinamika Kelompok

No.	Indikator	Jawaban
1.	Tujuan Kelompok	
	a. Apakah Gapoktan yang Bapak ikuti memiliki tujuan?	1. Tidak 2. Ya
	b. Jika Ya, apakah Gapoktan tujuan tersebut diketahui oleh seluruh anggota?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah tujuan Gapoktan tersebut sesuai dengan tujuan dari anggota?	1. Tidak 2. Ya
	d. Apakah tujuan Gapoktan tersebut dapat tercapai dalam jangka waktu dekat?	1. Tidak 2. Ya
2.	Struktur Kelompok	
	a. Siapakah yang membentuk struktur Gapoktan?	1. Penyuluh 2. Petani 3. Petani dan dan Penyuluh 4.
	b. Apakah terdapat pembagian tugas yang jelas dalam kepengurusan gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah setiap anggota terlibat dalam pengambilan keputusan di dalam Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
3.	Fungsi Tujuan	
	a. Apakah terdapat koordinasi yang baik antara ketua dan anggota dalam setiap kegiatan gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	b. Apakah setiap informasi baru disampaikan kepada seluruh anggota?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah komunikasi dalam Gapoktan selama ini telah berjalan dengan lancar dan efektif?	1. Tidak 2. Ya
4.	Pembinaan dan pengembangan kelompok	
	a. Apakah ada program kerja dalam Gapoktan Bapak?	1. Tidak 2. Ya
	b. Apakah program kerja dirancang sudah sesuai kebutuhan Bapak?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah fasilitas yang dimiliki Gapoktan sudah mampu mendukung kegiatan gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	d. Apakah ada komunikasi yang baik dalam Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
5.	Kekompakan kelompok	
	a. Apakah ketua melakukan usaha untuk meningkatkan Gapoktan menjadi lebih baik?	1. Tidak 2. Ya
	b. Apakah Bapak merasa memiliki Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah Bapak melakukan kerjasama dengan anggota lain untuk mencapai tujuan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya

No.	Indikator	Jawaban
6.	Suasana kelompok	
	a. Apakah Bapak bersemangat dalam setiap pertemuan/kegiatan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	b. Apakah ada anggota yang tidak sejalan dengan kegiatan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah suasana rapat/pertemuan Gapoktan berjalan dengan baik?	1. Tidak 2. Ya
7.	Ketegangan kelompok	
	a. Apakah konflik sering terjadi di dalam Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	b. Apakah konflik tersebut dapat berdampak positif untuk kemajuan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah gaya kepemimpinan yang ada di gapoktan dapat diterima anggota gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
8.	Efektifitas kelompok	
	a. Apakah dengan mengikuti Gapoktan dapat membantu meningkatkan hasil produksi usaha tani Bapak?	1. Tidak 2. Ya
	b. Apakah Gapoktan memiliki aturan/norma baku?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah kegiatan Gapoktan sangat bermanfaat untuk Bapak?	1. Tidak 2. Ya

III. Tingkat Keberdayaan Gapoktan

No.	Indikator	Jawaban
1.	Penguatan Organisasi Lokal dan Kepeloporan	
	a. Apakah Bapak terlibat dalam menentukan struktur Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	b. Apakah Bapak terlibat dalam perencanaan kegiatan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah Bapak terlibat dalam evaluasi kegiatan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	d. Apakah Bapak sangat membutuhkan keberadaan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	e. Apakah ada tokoh petani (teman sejawat) yang menjadi contoh untuk Bapak dan petani lainnya?	1. Tidak 2. Ya, siapa:
2.	Penguatan kemandirian ekonomi	
	a. Apakah melalui Gapoktan Bapak dapat menghitung biaya usahatani?	1. Tidak 2. Ya
	b. Apakah melalui Gapoktan Bapak memperoleh teknologi baru dalam berusahatani?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah melalui Gapoktan Bapak mudah mendapatkan modal usaha?	1. Tidak 2. Ya

No.	Indikator	Jawaban
	d. Apakah melalui Gapoktan Bapak mudah memasarkan hasil/produk pertanian?	1. Tidak 2. Ya
	e. Apakah melalui Gapoktan kegiatan usahatani Bapak berkembang dengan baik?	1. Tidak 2. Ya
3.	Penguatan sikap kritis	
	a. Apakah Bapak berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	b. Apakah Bapak dapat menyampaikan pendapat dengan bebas dalam pertemuan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	c. Apakah Bapak dapat menyumbangkan ide untuk kemajuan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya
	d. Apakah Gapoktan dapat mengembangkan kegiatan usahatani Bapak menjadi lebih baik?	1. Tidak 2. Ya
	e. Apakah Bapak peduli terhadap kemajuan Gapoktan?	1. Tidak 2. Ya

IV. Perilaku Responden

1. Tingkat Pengetahuan

No.	Indikator	Jawaban
1.	Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) disusun untuk satu musim tanam.	1. Salah 2. Benar
2.	Pengaturan pola tanam (misal padi-padi-palawija <u>atau</u> padi-palawija-padi) dapat menyehatkan lahan sawah.	1. Salah 2. Benar
3.	Penanaman dengan sistem tanam legowo menambah populasi padi dan mempermudah penyiangan.	1. Salah 2. Benar
4.	Pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida/insektisida aman untuk lingkungan.	1. Salah 2. Benar
5.	Panen adalah sekitar 30-35 hari setelah keluar malai atau sekitar 90 % gabah telah menguning.	1. Salah 2. Benar

2. Sikap Responden

No.	Indikator	SS	S	TS	STS
1.	RDK dan RDKK sangat bermanfaat bagi petani				
2.	Keuntungan pengaturan pola tanam diantaranya dapat memutus siklus hama dan penyakit.				
3.	Sistem tanam legowo merupakan sistem tanam yang memberikan hasil terbaik				
4.	Melakukan penyemprotan pestisida/insektisida adalah langkah terakhir bila hama dan penyakit sudah tidak dapat diatasi.				
5.	Waktu panen harus disesuaikan dengan umur tanaman padi dan keadaan iklim setempat.				

* SS=Sangat Setuju, S=Setuju, TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju

3. Tindakan Responden

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apakah Bapak dapat menyusun RDK dan RDKK?	1. Tidak 2. Ya
2.	Apakah Bapak melakukan pengaturan pola tanam setiap musimnya?	1. Tidak 2. Ya
3.	Apakah Bapak melakukan sistem tanam legowo?	1. Tidak 2. Ya
4.	Apakah Bapak melakukan penyemprotan dengan pestisida/insektisida?	1. Tidak 2. Ya
5.	Apakah Bapak dapat menghitung perkiraan hasil panen yang diperoleh?	1. Tidak 2. Ya, dengan cara:.....

Lampiran 4. Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/hari)	Uraian Tugas
1.	Idha Farida, S.P., M.Si./ 0007108104	Universitas Terbuka	Penyuluhan Pertanian	8	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang proposal penelitian - Melakukan penelusuran pustaka - Mengajukan surat perizinan untuk perjalanan ke lokasi penelitian - Membuat instrument penelitian - Melakukan uji coba instrument - Melakukan proses pengumpulan data - Menganalisis data - Membuat draft laporan penelitian - Finalisasi laporan penelitian - Membuat artikel hasil penelitian - Mempublikasikan hasil penelitian
2.	Ir. Tuty Maria Wardiny, M.Si./0002036406	Universitas Terbuka	Penyuluhan Pertanian	6	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat instrument penelitian - Menghubungi responden dan tokoh masyarakat - Membuat instrument penelitian - Melakukan uji coba instrument - Melakukan pendokumentasian - Melakukan pengumpulan data - Mengolah data - Menganalisis data - Membuat draft laporan penelitian - Membantu melengkapi artikel penelitian

Lampiran 5. Biodata Ketua Tim Peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Idha Farida, S.P., M.Si.
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	19811007 200501 2 002
5.	NIDN	0007108104
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Tangerang, 7 Oktober 1981
7.	E-mail	idha@ut.ac.id
8.	Nomor Telepon/HP	(021) 74712128, 085719890043
9.	Alamat Kantor	Program Studi Agribisnis Fakultas MIPA Univeristas Terbuka Jl. Cabe Raya Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418.
10.	Nomor Telepon/Faks	(021) 7490941 Ext. 1812 Fax. (021) 7434691
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = - orang; S-2 = - orang; S-3 = - orang
12.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Psikologi Belajar Mengajar 2. Administrasi Penyuluhan Pertanian 3. Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Pertanian Bogor	Institut Pertanian Bogor	-
Bidang Ilmu	Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian	Penyuluhan Pembangunan	-
Tahun Masuk-Lulus	1999-2004	2008-2012	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Peranan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Efektivitas Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah	Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten	-
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Sumardjo	1. Dr. Siti Amanah, M.Sc. 2. Dr. Prabowo Tjitropranoto, M.Sc.	-

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Analisis Evaluasi Formatif pada Bahan Ajar Administrasi Penyuluhan Pertanian (LUHT4343)	LPPM Universitas Terbuka	30
2.	2012	Perilaku Mahasiswa Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran	LPPM Universitas Terbuka	20

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
3.	2008	Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Nelayan dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga, Kasus: Perempuan Nelayan Kecamatan Pelabuhanratu.	DP2M Ditjen Dikti Depdiknas	10
4.	2008	Pendekatan Partisipatif dalam Upaya Peningkatan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam Kelompok Usaha Bersama.	LPPM Universitas Terbuka	10
5.	2007	Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan	DP2M Ditjen Dikti Depdiknas	10
6.	2007	Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kasus: Perempuan Pengolah Ikan Kecamatan Cisolak.	LPPM Universitas Terbuka	10
7.	2007	Persepsi Pengolah Ikan Asin terhadap Kenggulan Kitosan sebagai Bahan Pengawet Alami Pengganti Formalin, Kasus: Pengolah Ikan Asin PHPT Muara Angke Jakarta.	DP2M Ditjen Dikti Depdiknas	10
8.	2007	Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan. Kasus: Nelayan Desa Cipatuguran, Kecamatan Palabuhanratu, Sukabumi.	LPPM Universitas Terbuka	-
9.	2006	Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah.	LPPM Universitas Terbuka	-
10.	2006	Kontribusi Tutorial Tertulis terhadap Hasil Belajar Mahasiswa S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP) FMIPA-UT.	LPPM Universitas Terbuka	-

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Pelaksana Program Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) di Desa Susukan, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang, Banten, 22 September 2012	LPPM Universitas Terbuka	-

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
2.	2012	Pembuat materi penyuluhan dalam rangka kegiatan Abdimas 2012 di Desa Susukan, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang, Banten, 5 April 2012.	LPPM Universitas Terbuka	-
3.	2008	Pelaksana kegiatan penyuluhan pendidikan tentang Kiat Belajar Efektif dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional untuk Mata Pelajaran non Eksakta kepada murid-murid kelas 6A dan 6B SD 02 Iwul di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung, 28 Februari 2008.	LPPM Universitas Terbuka	-

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal alam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1.	Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Efektifitas Kelompok Tani di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.	Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Lahan Kering (JIPLK), Fakultas Pertanian Universitas Timor	Vol. 3 No. 1 Juni 2012
2.	Pendekatan partisipatif dalam pemecahan permasalahan aspek produksi dan pemasaran abon ikan (Kasus pada Kelompok Usaha Bersama Tenggiri, Kabupaten Sukabumi).	Jurnal Organisasi dan Manajemen	Vol. 6 No. 2, 2010
3.	Tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam kelompok usaha bersama (KUB), kasus: perempuan pengolah ikan Kecamatan Ciselok, Sukabumi.	Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi	Vol. 9 No. 1.
4.	Kontribusi pengolahan hasil perikanan tradisional (PHPT) Muara Angke terhadap pendapatan nelayan pengolah.	Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi Universitas Terbuka	Vol. 8 No. 1, 2007

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains, dan Teknologi FMIPA-UT 2012 "Meningkatkan Kemandirian Masyarakat dalam	Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Sukanegara, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang.	10 September 2012 Universitas Terbuka

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
	Pengelolaan Energi secara Bijak melalui Penerapan Matematika, Sains, dan Teknologi yang Inovatif”.		
2.	Konferensi Nasional VIII Pengelolaan Sumberdaya Pesisir, Laut, dan Pulau-pulau Kecil.	Persepsi Nelayan Pengolah Terhadap Peranan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan.	22-24 Oktober 2012 Lombok, Mataram
3.	Temu Ilmiah Nasional Guru IV (TING IV) FKIP-UT Tahun 2012 “Penguatan Peran Guru dan Kearifan Lokal dalam Globalisasi Pendidikan”.	Pendidikan bagi Petani Melalui Pendekatan Kelompok: Suatu Pendekatan yang Memanfaatkan Kearifan Lokal.	24 November 2012 Universitas Terbuka
4.	Seminar Jurusan Biologi FMIPA Universitas Terbuka.	Persepsi Pengolah Ikan Asin terhadap Kitosan sebagai Bahan Pengawet Alami Ikan Asin.	25 April 2008 Universitas Terbuka
5.	Seminar Jurusan Biologi FMIPA Universitas Terbuka.	Persepsi Nelayan Pengolah Ikan terhadap Peranan Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan dalam Menyerap Tenaga Kerja.	25 April 2008 Universitas Terbuka
6.	Seminar Nasional Teknologi IV “Penerapan Teknologi untuk Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat Secara Berkelanjutan”	Pemanfaatan Bahan Ajar Multi Media dalam Pendidikan Jarak Jauh.	5 April 2008 Universitas Teknologi Yogyakarta
7.	Seminar Ekspose Hasil Penelitian LPPM Universitas Terbuka 2006.	Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah.	Universitas Terbuka
8.	Seminar Bahasa Inggris PSDM UT.	<i>Evaluation in Agriculture Extension Education.</i>	18 Desember 2006 Universitas Terbuka
9.	Seminar Jurusan Biologi FMIPA UT.	Faktor-faktor dalam Kelompok Tani yang berhubungan dengan Efektifitas Penyuluhan Pertanian.	Universitas Terbuka

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Jenis Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	-	-	-	-

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/D
1.	-	-	-	-

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi	Tahun
1.	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Pemula.

Jakarta, 8 Maret 2013
Pengusul,



., M.Si

Biodata Anggota Tim Peneliti

A. Identitas Diri

13.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ir. Tuty Maria Wardiny, M.Si.
14.	Jenis Kelamin	Perempuan
15.	Jabatan Fungsional	Lektor
16.	NIP/NIK/Identitas lainnya	19640302 198910 2 001
17.	NIDN	0002036406
18.	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 2 Maret 1964
19.	E-mail	tuty@ut.ac.id
20.	Nomor Telepon/HP	(021) 7363441, 081382627270
21.	Alamat Kantor	Program Studi Agribisnis Fakultas MIPA Univeristas Terbuka Jl. Cabe Raya Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418.
22.	Nomor Telepon/Faks	(021) 7490941 Ext. 1812 Fax. (021) 7434691
23.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = - orang; S-2 = - orang; S-3 = - orang
24.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Budidaya Ternak Unggas 2. Nutrisi dan Makanan Ternak 3. Dasar-dasar Agribisnis

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Pertanian Bogor	Institut Pertanian Bogor	-
Bidang Ilmu	Peternakan	Ilmu Ternak	-
Tahun Masuk-Lulus	1982-1986	2003-2006	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Penampilan Ayam Broiler terhadap ransum Tepung Gapek sebagai Sumber Energi dan Penambahan Methionin	Kandungan Vitamin A,C dan Kolesterol Telur Ayam yang Diberi Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>) dalam Ransum	-
Nama Pembimbing/Promotor	1. Prof. Dr. Juju Wahyu 2. Dr. Ir. Ibnu Katsir Amarullah	3. Prof. Dr. Wiranda, G. Piliang 4. Prof. Dr. Latifah K. Darusman	-

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Pemberian Ekstrak Daun Mengkudu anti bakteri <i>Salmonella typhimurium</i> terhadap Performa Puyuh	LPPM Universitas Terbuka	30
2.	2011	Suplementasi Jamu Ternak pada Ayam Kampung di Peternakan Unggas Sektor 4	LPPM Universitas Terbuka	30
3.	2010	Penggunaan Temulawak sebagai Feed Additive dan Substitusi Tepung Daun Mengkudu untuk Meningkatkan	LPPM Universitas Terbuka	30

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
		Performan Ayam Broiler.		
4.	2009	Persepsi Sivitas Akademika di UPBJJ-UT terhadap Perolehan Sertifikat ISO 9001:2008	LPPM Universitas Terbuka	30
5.	2008	Pengaruh Pemberian Mengkudu terhadap Kandungan Kolesterol Telur Ayam	LPPM Universitas Terbuka	30

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Pelaksana Program Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) di Desa Ciherang, Kec. Dramaga, Kab. Bogor, Banten, Oktober 2012	LPPM Universitas Terbuka	50
2.	2012	Penyuluhan dalam rangka kegiatan Abdimas 2012 di Desa Susukan, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang, Banten, September 2012.	LPPM Universitas Terbuka	-
3.	2011	Ketrampilan Pengolahan Komoditas Pisang (pembuatan Abon dari Jantung Pisang, Keripik Pisang, dan Pisang Sale) bagi Ibu-ibu Pemulung di desa Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten	LPPM Universitas Terbuka	
4.	2011	Bantuan Sosial Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "Penataan Lingkungan di Wilayah Kota Tangerang Selatan:	LPPM Universitas Terbuka	
5.	2008	Pelaksana kegiatan penyuluhan pendidikan tentang Kiat Belajar Efektif dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional untuk Mata Pelajaran non Eksakta kepada murid-murid kelas 6A dan 6B SD 02 Iwul di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung, 28 Februari 2008.	LPPM Universitas Terbuka	-
6.	2008	Pengenalan dan pemanfaatan obat-obatan tradisional bagi kesehatan tubuh di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung, 28 Februari 2008.	LPPM Universitas Terbuka	-
7.	2007	Cerdas karena makanan bergizi di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung, 27 Februari 2008.	LPPM Universitas Terbuka	-

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
8.	2007	Program Beasiswa Kolase Komunitas Perempuan “Penguatan Kemampuan Perempuan Pengolah Hasil Perikanan” di Desa Samparwadi di Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang, September-November 2007	Direktorat Jenderal Pen.nonformal dan pend. informal	40

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1.	Pengaruh Ekstrak Daun Mengkudu terhadap Profil Darah Puyuh Starter	Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Unhas-Makasar	Vol. 2 No. 2 July 2012 (dalam proses)
2.	Substitusi Tepung Daun Mengkudu dalam Ransum Meningkatkan Kinerja Ayam Broiler	Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi	Vol. 12 No. 2, September 2011
3.	Persepsi Sivitas Akademika di UPBJJ-UT terhadap Perolehan Sertifikat ISO 9001:2008	Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh	Vol. 12 No. 1, Maret 2011

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional “Peningkatan Mutu Pendidikan MIPA Untuk Menunjang Pembangunan Berkelanjutan”	Penampilan Puyuh Starter Yang Diberi Ekstrak Daun Mengkudu Sebagai Antibakteri <i>Salmonella thyphimurium</i>	30 Nopember 2012, Singaraja-Bali
2.	7th Basic Science National Seminar “Eco-friendly Technology and Policy on Industrial and Regional Planning for Mitigation of Climate Change”	Pemanfaatan Mikroorganisme Efektif (EM-Bio) yang Menggunakan Bahan Pakan Lokal pada ayam Buras Periode Pertumbuhandalam Ransum	20 Februari 2010, Uninersitas Brawijaya-Malang
2.	Seminar Nasional “Peran Biosistemika dalam Pengelolaan Sumberdaya Hayati Indonesia”	Pemanfaatan Tanaman Herbal terhadap Penampilan Ayam Buras	2009 Universitas Jendral Sudirman-Purwokerto
3.	Seminar Nasional POKJANAS TOI XXXVI	Penggunaan Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>) dalam Ransum dapat Meningkatkan Produktivitas dan Kualitas Telur Ayam	13-14 Mei 2009, Universitas Sanata Dharma - Yogyakarta

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
4.	Seminar Nasional POKJANAS TOI XXXVI	Pengaruh Pemberian Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb) terhadap Performan, Kualitas Karkas dan Kandungan Lemak Ayam Broiler	13-14 Mei 2009, Universitas Sanata Dharma - Yogyakarta
5.	Seminar Nasional FMIPA-UT "Pembelajaran sains dan Teknologi dengan Pemanfaatan Multimedia"	Pengaruh pemberian Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>) terhadap Kandungan Kolesterol Telur Ayam	29 Nopember 2008, Universitas Terbuka

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Jenis Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	-	-	-	-

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/D
1.	-	-	-	-

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

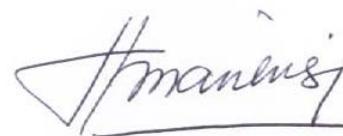
J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi	Tahun
1.	Satyalencana Karya satya X Tahun	Indonesia	2005

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Pemula.

Jakarta, 8 Maret 2013
Pengusul,



Ir. Tuty Maria Wardiny. M.Si